

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Analisis Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data yaitu berupa data panel yang mana merupakan gabungan antara *data time series* (data runtut waktu) dan *cross section* (data silang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat Non Performing Financing pada 54 BPRS di Indonesia periode tahun 2012 hingga tahun 2017. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu variabel dependen yang berupa *Non Performing Financing* atau NPF pada BPRS di Indonesia dan terdapat variabel independen yang berupa Total Asset, tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Return On Asset (ROA), BI Rate, GDP, Inflasi dan juga tingkat pengangguran. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis statistic/ekonometrika dengan penggunaan alat berupa program Eviews 8 dengan data yang diperoleh melalui web BPS.

4.2. Hasil Regresi

4.2.1. Uji Chow Test

Uji Chow dilakukan dengan tujuan guna memilih model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Memilih menggunakan estimasi model Common Effect.

H_a : Memilih menggunakan model estimasi Fixed Effect.

Untuk pemilihan model antara common effect atau fixed effect dapat dilihat melalui p-value signifikan (kurang dari $\alpha = 5\%$) maka dari itu model yang digunakan yaitu *fixed effect*, sebaliknya apabila p-value (lebih besar dari $\alpha = 5\%$) maka model yang baik untuk digunakan adalah *common effect*.

Tabel 4.1.
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.839350	(54,586)	0.0000
Cross-section Chi-square	352.872443	54	0.0000

Sumber : Data Diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan hasil dari Uji Chow diperoleh nilai probabilitas Cross-section Chi Square sebesar 0,0000 lebih kecil dari $\alpha 5\%$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil pengujian menolak H_0 dan menerima H_a , maka model terbaik yang dapat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

4.2.2. Uji Hausman Test

Uji Hausman dilakukan dengan tujuan guna memilih model terbaik antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Memilih menggunakan model estimasi Random Effect

H_a : Memilih menggunakan model estimasi Fixed Effect.

Untuk pemilihan antara model random effect dan fixed effect dapat dilakukan dengan melihat p-value signifikan (kurang dari $\alpha = 5\%$) model yang digunakan adalah estimasi *fixed effect*, begitu juga sebaliknya jika p-value (lebih besar dari $\alpha = 5\%$) model estimasi yang digunakan adalah *random effect*.

Tabel 4.2.

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	43.815215	8	0.0000

Sumber : Data Diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan hasil uji Hausman yang diperoleh hasil dengan nilai probabilitas Cross-section random sebesar 0,0000 lebih kecil dari alpha 5%, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil pengujian menolak H0 dan menerima Ha, sehingga model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

4.2.3. Uji Langrange Multiplie

Uji Langrange Multiplie (LM) adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah model dari Random Effect atau Common Effect yang paling tepat digunakan, namun dalam penelitian ini karena uji Chow dan Hausman sama – sama memilih model estimasi *Fixed Effect Model* maka uji Langrange tidak perlu dilakukan.

4.2.4. Hasil Regresi Fixed Effect

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh model yang paling baik adalah fixed effect dengan hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Estimasi Regresi Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BIR	0.541608	0.309056	1.752460	0.0802
BOPO	4.174899	0.803297	5.197207	0.0000
ROA	-0.088419	0.025626	-3.450384	0.0006
TA	-1.54E-08	9.21E-09	-1.668231	0.0958
CAR	-0.021304	0.011274	-1.889703	0.0593
PDRB	0.000102	2.07E-05	4.927205	0.0000
INFL	-0.039105	0.209691	-0.186487	0.8521
UNEMPL	-0.135724	0.544825	-0.249114	0.8034
C	-9.701322	6.117954	-1.585713	0.1133
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.520837	Mean dependent var		11.76741
Adjusted R-squared	0.470958	S.D. dependent var		11.66765
S.E. of regression	8.486498	Akaike info criterion		7.205617
Sum squared resid	42204.10	Schwarz criterion		7.633674
Log likelihood	-2272.620	Hannan-Quinn		7.371673
F-statistic	10.44205	Durbin-Watson stat		0.789192
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah



Model Regresi Berganda fixed effect rasio NPF pada 54 BPRS di Indonesia adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

$$Y = -9.701 + 0.541 \text{ BIR} + 4.174 \text{ BOPO} - 0.00884 \text{ ROA} - 1.54\text{E-}08 \text{ TA} - 0.0213 \text{ CAR} + 0.000102 \text{ GDP} - 0.039105 \text{ INFL} - 0.135724 \text{ UNEMPL} + e$$

Dari hasil regresi tersebut maka dapat diinterpretasikan menjadi :

1. Nilai dari variabel BI Rate sebesar 0.541 yang artinya apabila BI Rate meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan NPF sebesar 0.541.
2. Nilai dari variabel BOPO sebesar 4.174 yang artinya apabila BOPO meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan NPF sebesar 4.174.
3. Nilai dari variabel ROA sebesar -0.00884 yang artinya apabila ROA meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan NPF sebesar -0.00884.
4. Nilai dari variabel Total Asset yaitu -1.54E-08 yang artinya apabila Total Asset meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan NPF sebesar -1.54E-08.
5. Nilai dari variabel CAR yaitu -0.0213 yang artinya apabila CAR meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan NPF sebesar -0.0213.
6. Nilai dari variabel PDRB sebesar 0.000102 yang artinya apabila GDP meningkat sebesar 1 juta rupiah maka akan meningkatkan NPF sebesar 0.000102.
7. Nilai dari variabel Inflasi sebesar -0.03910 yang artinya apabila inflasi meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan NPF sebesar -0.03910.
8. Nilai dari tingkat pengangguran sebesar -0.135724 yang artinya apabila tingkat pengangguran naik sebesar 1% maka akan menurunkan NPF sebesar -0.135724.

Tabel 4.4
Konstantan antar BPRS

Nama BPRS	Effect	C	Konstanta
PT BPRS Renggali	8.604271	-9.701322	-1.097051
PT BPRS Hareukat	14.288260	-9.701322	4.586938
PT BPRS Tengku Chiek Dipante	28.093080	-9.701322	18.391758
PT BPRS Rahmania Dana Sejahtera	4.644563	-9.701322	-5.056759
PT BPRS Hikmah Wakilah	2.826659	-9.701322	-6.874663
PT BPRS Adeco	3.978247	-9.701322	-5.723075
PT BPRS Rahman Hijrah Agung	11.668040	-9.701322	1.966718
PT BPRS Puduarta Insani	-6.397775	-9.701322	-16.099097
PT BPRS Al-Yaqin	5.252364	-9.701322	-4.448958
PT BPRS Al Washliyah	-0.283238	-9.701322	-9.984560
PT BPRS Carana Kiat Andalas	28.847840	-9.701322	19.146518
PT BPRS Ampek Angkek Candung	9.711281	-9.701322	0.009959
PT BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas	0.244186	-9.701322	-9.457136
PT BPRS Gajah Tongga Kota Piliang	4.227208	-9.701322	-5.474114
PT BPRS Berkah Dana Fadhilah	8.281381	-9.701322	-1.419941
PT BPRS Hasanah	2.281150	-9.701322	-7.420172
PT BPRS Way Kanan	-0.148491	-9.701322	-9.849813
PT BPRS Cempaka Al Amin	-13.395380	-9.701322	-23.096702
PT BPRS Amanah Ummah	-17.266040	-9.701322	-26.967362
PT BPRS Bina Rahmah	-3.668598	-9.701322	-13.369920
PT BPRS Insan Cita Artha Jaya	-3.969456	-9.701322	-13.670778
PT BPRS Artha Fisabilillah	3.772588	-9.701322	-5.928734
PT BPRS Amanah Rabbaniah	-11.276680	-9.701322	-20.978002
PT BPRS Al Ma soem Syariah	-12.039510	-9.701322	-21.740832
PT BPRS Al Ihsan	-10.003460	-9.701322	-19.704782
PT BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan	-12.720150	-9.701322	-22.421472
PT BPRS Al Barokah	-9.120875	-9.701322	-18.822197
PT BPRS Al Hijrah Amanah	1.990633	-9.701322	-7.710689
PT BPRS Al Salaam Amal Salman	-13.970000	-9.701322	-23.671322
PT BPRS Suriyah	-8.619628	-9.701322	-18.320950
PT BPRS Gunung Slamet	-11.849940	-9.701322	-21.551262
PT BPRS Khasanah Ummat	-4.551609	-9.701322	-14.252931
PT BPRS Arta Leksana	-5.520238	-9.701322	-15.221560
PT BPRS Meru Sankara	-4.178853	-9.701322	-13.880175
PT BPRS Al Maburr	0.410833	-9.701322	-9.290489
PT BPRS Artha Amanah Ummat	-7.562894	-9.701322	-17.264216
PT BPRS Dana Mulia	7.545606	-9.701322	-2.155716

Nama BPRS	Effect	C	Konstanta
PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera	12.907050	-9.701322	3.205728
PT BPRS Barokah Dana Sejahtera	4.443982	-9.701322	-5.257340
PT BPRS Al Maburr Babadan	-16.842110	-9.701322	-26.543432
PT BPRS Rahma Syariah	-6.990874	-9.701322	-16.692196
PT BPRS Bhakti Haji	-9.861417	-9.701322	-19.562739
PT BPRS Situbondo	-16.344150	-9.701322	-26.045472
PT BPRS Jabal Tsur	5.283353	-9.701322	-4.417969
PT BPRS Unawi Barokah	-17.012200	-9.701322	-26.713522
PT BPRS Amanah Sejahtera	-11.925220	-9.701322	-21.626542
PT BPRS Sarana Prima Mandiri	-10.462470	-9.701322	-20.163792
PT BPRS Al Attaqwa Garuda Utama	8.181345	-9.701322	-1.519977
PT BPRS Wakalumi	15.650010	-9.701322	5.948688
PT BPRS Berkah Ramadhan	0.679937	-9.701322	-9.021385
PT BPRS Muamalah Cilegon	23.458090	-9.701322	13.756768
PT BPRS Harta Insan Karimah	6.858122	-9.701322	-2.843200
PT BPRS Mulia Berkah Abadi	5.376279	-9.701322	-4.325043
PT BPRS Syariat Fajar Sejahtera Bali	16.474900	-9.701322	6.773578

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Diolah

Pada tabel 4.4 dapat dilihat konstanta masing-masing BPRS dari tahun 2012-2017. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa PT BPRS Carana Kiat Andalas memiliki nilai rasio NPF tertinggi yaitu senilai 19.146% sementara PT BPRS Amanah Ummah memiliki rasio NPF paling rendah yaitu negatif 26.96 %.

4.2.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi menggunakan metode *Fixed Effect Model* diketahui nilai dari R^2 sebesar 0.520837, yang berarti bahwa sebesar 52.08% varian dari variabel independen mampu menjelaskan varian dari variabel dependen dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

4.2.6. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil regresi menggunakan metode *Fixed Effect Model* diketahui nilai F-Statistik sebesar 10.27720 dengan nilai probabilitas sebesar $0.000000 < 0,05$ (alpha) maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini variabel

Total Asset, CAR, BOPO, ROA, BI rate, PDRB, Inflasi dan Tingkat pengangguran secara bersama- sama berpengaruh signifikan terhadap variabel *Non Performing Financing* pada BPRS di Indonesia.

4.2.7. Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t)

Tabel 4.5
Hasil regresi Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Alpha	Keterangan
Total Asset	-1.54E-08	0.0958	0,10	Signifikan
CAR /KPM	-0.021304	0.0593	0,10	Signifikan
BOPO	4.174899	0.0000	0,05	Signifikan
ROA	-0.088419	0.0006	0,05	Signifikan
BI Rate	0.541608	0.0802	0,10	Signifikan
PDRB	0.000102	0.0000	0,05	Signifikan
Inflasi	-0.135724	0.8521	0,05	Tidak Signifikan
Tingkat Pengangguran	-0.979357	0.8034	0,05	Tidak Signifikan

Sumber: Data Diolah

4.3. Analisis Ekonomi

4.3.1. Analisis Pengaruh Total Asset Terhadap Non Performing Financing pada BPRS di Indonesia

Berdasarkan hasil dari pengolahan data dapat diketahui bahwa pada alfa 10% variabel Total Asset berpengaruh signifikan terhadap NPF BPRS di Indonesia dengan nilai koefisien negatif. Menurut Dendawijaya (2005) hal ini disebabkan karena semakin besar aktiva atau asset yang dimiliki suatu bank maka volume kredit yang disalurkan oleh bank semakin besar pula. Besarnya volume kredit akan

memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat spread, sehingga dapat memperlancar pembayaran kredit dan menekan angka kredit bermasalah. Hasil penelitian ini juga tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyanti (2012) yang menyimpulkan bahwa bank size berpengaruh negatif terhadap non performing loan.

4.3.2. Analisis Pengaruh CAR Terhadap Non Performing Financing pada BPRS di Indonesia

Berdasarkan dari hasil pengolahan data, diketahui pada alfa 10% variabel CAR/KPPM berpengaruh signifikan terhadap NPF dengan nilai koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika rasio kewajiban penyediaan modal minimum semakin meningkat maka NPF akan menurun. Seperti diketahui CAR merupakan rasio kecukupan modal dalam menyediakan dana baik digunakan untuk usahanya maupun untuk menanggung resiko apabila terjadi kerugian. Maka dari itu apabila rasio CAR pada BPRS semakin tinggi itu artinya kemampuannya dalam mengelola dananya sangat baik, sehingga akan menurunkan rasio pembiayaan bermasalah pada BPRS tersebut.

Hal sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnaini (2014) dimana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah, menurutnya ketika nilai CAR meningkat maka hal tersebut akan membuat perbankan dalam menyalurkan pembiayaannya akan lebih merasa aman dengan tingkat rasio kecukupan modal yang tinggi, dan pada saat hal tersebut terjadi maka perbankan akan lebih longgar dalam ketentuan menyalurkan pembiayaannya yang akan membuat resiko pembiayaan yang diberikan pada nasabah yang tidak layak juga

semakin besar, sehingga jika tidak dapat tertagih hal tersebut akan menaikkan nilai NPF. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Firdaus (2015) yang mengungkapkan bahwa CAR juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, karena pada saat bank memiliki rasio kecukupan modal yang tinggi maka bank akan cenderung lebih berhati – hati, itu artinya CAR menjadi faktor penentu apakah moral hazard dapat dihindari atau tidak. Dengan makin tingginya CAR, maka makin rendah terjadinya pihak bank menyalahgunakan pembiayaan yang dapat berimbas pada meningkatnya rasio NPF.

BPR dan BPRS memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan bank umum. Ruang gerak BPRS terbatas pada satu provinsi hal ini menyebabkan kinerjanya ditentukan oleh karakteristik wilayah masing-masing. Oleh karena itu penyediaan modal disetor dalam rangka pendirian BPRS disesuaikan dengan zona wilayah sebagaimana dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 20.POJK.03/2014. Pembagian zona tersebut berdasarkan potensi ekonomi wilayah dan tingkat persaingan lembaga keuangan di wilayah yang bersangkutan. Potensi ekonomi yang lebih tinggi dan persaingan lembaga keuangan yang lebih ketat masuk dalam zona satu, sementara zona empat menunjukkan zona dengan potensi ekonomi yang lebih rendah dan persaingan lembaga keuangan lebih longgar. Peraturan POJK tentang penyediaan modal inti yang disesuaikan dengan zona wilayah bertujuan untuk mitigasi risiko. BPRS yang terletak di wilayah yang potensi risikonya tinggi maka kewajiban penyediaan modal inti juga semakin besar, karena dalam hal ini modal berfungsi untuk menyerap risiko.

4.3.3. Analisis Pengaruh BOPO Terhadap Non Performing Financing pada BPRS di Indonesia

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF pada BPRS di Indonesia. Upaya BPRS dalam menekan biaya operasionalnya dan menambah pendapatan operasionalnya akan menghasilkan rasio BOPO yang kecil sehingga hal tersebut juga akan menurunkan tingkat pembiayaan yang ada pada BPRS. Dimana pada saat BPRS memiliki pendapatan yang banyak, maka itu berarti tingkat kredit macet sangatlah rendah. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferawati (2016) dimana BOPO memiliki pengaruh positif terhadap NPF pada Perbankan Syariah di Indonesia, menurutnya hal tersebut sesuai dengan rumus rasio BOPO dimana semakin kecil rasio BOPO maka operasional perbankan tersebut juga semakin baik, sehingga akan menurunkan rasio pembiayaan bermasalah pada Perbankan Syariah.

4.3.4. Analisis Pengaruh ROA Terhadap Non Performing Financing pada BPRS di Indonesia

Berdasarkan hasil pengolahan data variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada BPRS di Indonesia. Peningkatan rasio ROA tentunya akan menurunkan rasio pembiayaan bermasalah yang ada pada BPRS, karena dengan tingginya rasio ROA maka itu artinya keuntungan yang diperoleh oleh bank juga semakin tinggi. Dimana jika keuntungan yang diperoleh tinggi maka pembiayaan – pembiayaan bermasalah seperti kredit macet juga akan kecil. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Solihatun (2014) dimana ROA memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap NPF pada Perbankan Syariah di Indonesia, dimana menurutnya sesuai dengan pengertian ROA sendiri

yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan sebuah bank dalam memperoleh keuntungan maka tingginya nilainya ROA itu artinya pembiayaan cenderung lancar, nasabah yang bermasalah dalam membayar kewajibannya juga cenderung lebih sedikit ketika rasio ROA tinggi. Sehingga hal tersebut mengurangi pembiayaan bermasalah yang ada pada perbankan syariah.

4.3.5. Analisis Pengaruh BI Rate Terhadap Non Performing Financing pada BPRS di Indonesia

Berdasarkan hasil pengolahan data variabel BI Rate pada alfa 10% berpengaruh signifikan dan memiliki nilai koefisien positif terhadap NPF pada BPRS di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmulyani (2016) yang mengungkapkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF pada perbankan syariah. Dimana saat BI Rate turun, maka perbankan konvensional juga akan menurunkan tingkat suku bunganya, sehingga margin bagi hasil pada BPRS sebagai perbankan Syariah juga akan kompetitif dan akan mengurangi pembiayaan bermasalah pada BPRS itu sendiri, sebaliknya apabila BI Rate meningkat maka akan memunculkan kemungkinan tidak bisa bersaingnya margin bagi hasil BPRS dengan perbankan konvensional.

4.3.6. Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Non Performing Financing pada BPRS di Indonesia

Berdasarkan hasil pengolahan data variabel PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF pada BPRS di Indonesia. BPRS memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan bank umum. Ruang gerak BPRS terbatas pada satu provinsi hal ini menyebabkan kinerjanya ditentukan oleh karakteristik wilayah masing-masing. Potensi ekonomi yang lebih tinggi dan persaingan lembaga

keuangan yang lebih ketat masuk dalam zona satu, sementara zona empat menunjukkan zona dengan potensi ekonomi yang lebih rendah dan persaingan lembaga keuangan lebih longgar. Dengan demikian kinerja BPRS di kota besar akan berbeda dengan kota-kota kecil karena kemudahan akses bank umum pada daerah tersebut berbeda.

Misalnya BPRS yang terletak di wilayah Kawasan Indonesia Timur diperkirakan memiliki kinerja lebih baik dibandingkan wilayah Jabodetabek. Hal ini disebabkan karena akses bank umum di Kawasan Indonesia Timur lebih sulit dan tingkat persaingan lebih longgar jika dibandingkan dengan Jabodetabek. BPRS di wilayah Jabodetabek yang masuk dalam zona satu yaitu daerah dengan potensi ekonomi tinggi yang tercermin tingginya PDRB akan bersaing lebih ketat karena akses bank umum yang jauh lebih mudah. Karena tingginya persaingan, BPRS akan berusaha untuk menarik minat masyarakat dengan memberikan imbal hasil simpanan yang tinggi. Berdasarkan laporan OJK periode juli 2016 menunjukkan komponen biaya dana BPR/BPRS terbesar bersumber dari dana mahal bunga deposito dan pinjaman dari bank lain. Tingginya biaya dana kemudian dikompensasi dengan tingginya tingkat bunga kredit untuk BPR atau nisbah bagi hasil untuk BPRS. Hal inilah yang mendorong semakin tingginya kredit macet yang terlihat dari semakin tingginya rasio NPF.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tabrizi (2014) dimana menyatakan bahwa PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF karena menurutnya PDB merupakan ukuran penting untuk menjelaskan suatu kinerja ekonomi yang secara langsung yang merupakan kinerja pelaku ekonomi itu

sendiri, jika dikaitkan dengan pembiayaan bermasalah maka ketika pelaku ekonomi tersebut dalam hal ini perusahaan mengalami penurunan penjualan dan pendapatan maka hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan perusahaan itu dalam mengembalikan pinjamannya, sehingga hal tersebut akan meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2015) dimana dalam penelitiannya dia menyebutkan bahwa GDP memiliki pengaruh positif terhadap NPF pada perbankan syariah, menurutnya saat ekonomi tumbuh, maka pendapatan yang dihasilkan dari sektor perusahaan maupun non perusahaan juga meningkat dan mereka dapat membayar pinjaman pada perbankan, sehingga menurutnya hal tersebut menjadi kontribusi terhadap menurunnya rasio pembiayaan bermasalah.

4.3.7. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Non Performing Financing pada BPRS di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, variabel inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferawati (2016) dimana inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah, menurutnya hal itu dikarenakan inflasi tidak secara langsung berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah, melainkan melalui berbagai jalur. Seperti pada saat inflasi naik maka akan mempengaruhi suku bunga BI yang akan diikuti kenaikan suku bunga lainnya. Sedangkan dalam perbankan syariah menggunakan sistem bagi hasil yang lebih memberikan porsi yang adil bagi kedua belah pihak, sehingga kenaikan inflasi relatif tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah.

Hasil dari penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh

Wahyuni (2014) yang menyatakan bahwa variabel infalsi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF pada perbankan syariah di Indonesia. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmulyani (2015) dimana ia menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, menurutnya hal tersebut dikarenakan pada BPRS tingginya tingkat inflasi tidak membuat nasabah mengesampingkan kewajibannya dalam melunasi pinjamannya, selain itu menurutnya BPRS lebih banyak bermain pada sektor mikro sehingga memiliki ketahanan yang lebih kuat terhadap perlambatan ekonomi, sehingga perubahan keadaan ekonomi seperti naik turunnya inflasi tidak berdampak pada BPRS.

4.3.8. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Non Performing

Financing pada BPRS di Indonesia

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal dan juga teori yang ada dimana ketika pengangguran tinggi maka akan diikuti dengan tingginya nilai pembiayaan bermasalah karena ketika pengangguran tinggi maka perekonomian dalam kondisi yang tidak baik. Namun dari hasil penelitian ini ditemukan hasil bahwa tingkat pengangguran justru tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pembiayaan bermasalah pada BPR Syariah yang ada di Indonesia. Mungkin hal tersebut dikarenakan pengangguran tidak berpengaruh secara langsung terhadap pembiayaan bermasalah.